



Waspada Nyeri Betis dan Punggung

Yulianingsih

YOGYAKARTA — Tingkat kematian akibat leptospirosis ternyata lebih tinggi dibandingkan demam berdarah (DBD). Bahkan pasien yang terserang bakteri leptospira bisa meninggal jika seminggu tak ditangani dengan tingkat kegagalan organ yang tinggi. Gejala yang perlu diwaspadai nyeri betis dan punggung.

"Semua orang bisa terserang penyakit ini, dan organ tubuh yang mengalami kegagalan bisa banyak baik ginjal, liver maupun jantung sehingga tingkat kematiannya melebihi DBD," terang Kabid Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Yogyakarta dr Vita Yulia di Balai kota setempat, Rabu (6/4).

Di Kota Yogyakarta menurut dia, sejak Januari hingga akhir Maret 2011 terdapat 17 kasus akibat serangan leptospirosis. Dari jumlah tersebut lima di antaranya meninggal dunia. Kasus ini merupakan kasus tertinggi pertama di Yogyakarta akibat bakteri yang dibawa tikus tersebut. "Banyak, memang baru tahun ini. Tahun 2010 ada tetapi hanya sedikit," tambahnya.

Karenanya, Pemkot Yogyakarta sejak dua bulan terakhir menginstruksikan agar seluruh masyarakat termasuk Puskesmas meningkatkan kesiagaan terhadap serangan penyakit itu. Bahkan sejak sepekan terakhir Pemkot telah mengumpulkan seluruh rukun warga (RW) di Yogyakarta untuk diberikan penyuluhan terkait penyakit tersebut. Begitu pula seluruh petugas Puskesmas dan bidan serta perawat juga diberikan penyuluhan tentang perkembangan penyakit dan diagnosa awal terhadap penyakit itu.

Dikatakan Vita, banyaknya kasus meninggal akibat penyakit itu lebih disebabkan karena telatnya pasien dirujuk ke rumah sakit. "Gejala awal penyakit ini memang sama dengan penyakit lainnya termasuk flu. Sehingga masyarakat sering mengabaikan. Padahal tingkat kematian akibat serangan penyakit ini lebih tinggi," tegasnya.

Ciri khas khusus yang harus diwaspadai masyarakat akibat serangan penyakit ini adalah adanya nyeri betis dan nyeri punggung yang menyertai demam, panas tinggi dan mual-mual. Sehingga masyarakat diharapkan langsung memeriksakan diri ke rumah sakit jika mengalami gejala semacam itu. Pihak rumah sakit menurutnya, juga harus langsung menyampaikan laporan ke Dinas Kesehatan setempat dalam waktu 24 jam jika ada pasien leptospirosis.

Berdasarkan kasus yang sudah ada, pasien leptospirosis di Yogyakarta sebagian besar terserang bakteri itu setelah beraktivitas di dalam air. "Bakteri leptospira yang ada di kotoran tikus lebih tahan di air dan mudah masuk ke tubuh dari media itu," tambahnya. Padahal kata dia, sifat tikus yang bergerak menjadi kendala tersendiri terhadap pemberantasan vektor bakteri ini. ■ ed: heri purwata

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Per			
3. Kantor Penanggulangan Kebakara			

Yogyakarta, 29 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005